

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

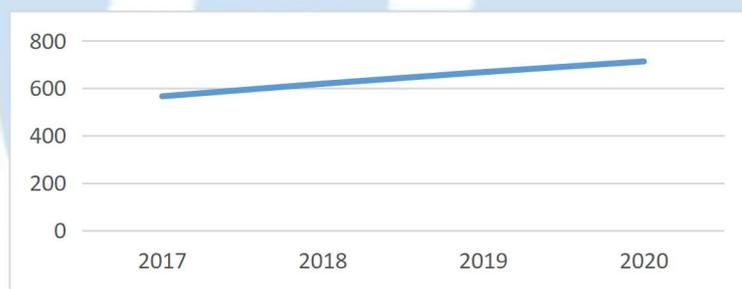
Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal dalam pasal 1 ayat 13 yang berbunyi “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Perusahaan Publik adalah Perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif dari Efek.”(www.ojk.go.id)

“Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjualbelikan setiap saham atau efek yang mereka miliki dan ingin beli. Pasar Modal merupakan sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, dan penambahan modal kerja dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang mendanai perusahaan maupun institusi, dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung, maupun dalam bentuk reksa dana. Karena itu pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Selain saham, obligasi, dan reksa dana, pasar modal juga memperdagangkan bentuk lain seperti waran, right, dan produk derivatif lainnya” (www.idxchannel.com) “BEI mengklasifikasikan

perusahaan menjadi 9 sektor, yaitu Pertanian; Pertambangan; Industri Dasar dan Kimia; Aneka Industri; Industri Barang Konsumsi; Properti, Real Estat dan Kontruksi Bangunan; Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi; Keuangan; dan Perdagangan, jasa dan Investasi. Dalam beberapa tahun, perusahaan yang terdaftar di BEI terus mengalami peningkatan seperti pada Gambar 1.1 berikut :”

Gambar 1 1

Perkembangan Perusahaan yang Terdaftar di BEI



Sumber : www.Idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1, pertumbuhan perusahaan yang terdaftar di BEI sejak tahun 2017 sampai tahun 2020 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, terdapat 566 perusahaan yang terdaftar di BEI dan meningkat menjadi sebesar 619 pada tahun 2018, tahun 2019 menjadi sebesar 668, dan terakhir pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar 713 perusahaan. Semakin meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI menandakan persaingan untuk mendapatkan investor semakin ketat. Dengan demikian, perusahaan harus mampu memberikan return saham yang diinginkan oleh investor. Dengan tujuan menarik minat investor agar mau menanamkan modalnya. Dengan semakin banyaknya investor maka harga saham akan mengalami kenaikan sehingga keuntungan yang akan didapatkan perusahaan tinggi atau meningkat. Keuntungan tersebut dapat digunakan sebagai modal perusahaan untuk melakukan pengembangan usaha. Untuk merealisasikan pengembangan usaha tersebut, emiten bisa menerbitkan saham baru dengan cara melaksanakan right issue. “Menurut www.money.kompas.com right issue merupakan hak yang melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham yang ada untuk membeli efek baru.

Suatu perusahaan yang sudah melakukan penerbitan saham perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* memiliki beberapa pemegang saham baik individu maupun instansi. Ketika perusahaan membutuhkan modal, maka perusahaan dapat menerbitkan saham baru untuk dibeli oleh investor. *Right issue* memberikan hak untuk pemegang saham lama untuk membeli saham baru tersebut sebelum saham baru tersebut ditawarkan kepada pihak luar.”

PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan *right issue* di tahun 2020. Perusahaan berencana untuk menerbitkan saham baru sebanyak-banyaknya 7.5 miliar saham baru dengan harga pelaksanaan sebesar Rp. 250/saham. Dengan demikian, perkiraan dana segar yang kemungkinan akan diterima oleh MEDC sekitar Rp 1,87 Triliun. Dana tersebut akan digunakan perusahaan untuk modal kerja perseroan dan/atau anak perusahaan perseroan (<https://www.cnbcindonesia.com>). Kesuksesan *right issue* MEDC menyebabkan saham MEDC pada akhir tahun 2020 menjadi sebesar Rp 590/lembar yang sebelumnya berada di angka Rp 382,65 sebelum diumumkan akan adanya *right issue*. Hal ini membuktikan bahwa minat investor meningkat akibat perusahaan melakukan *right issue*.

“Selain itu, investor melakukan investasi memiliki tujuan untuk mendapatkan *return*” (Ni Nyoman Sri Jayanti Perwani Devil Luh Gede Sri Artini²). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “investor adalah penanam uang atau modal; orang yang menanamkan uangnya dalam usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan:”. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia jumlah investor juga meningkat setiap tahunnya. Dapat dilihat dari Gambar 1.2 grafik pertumbuhan investor di Indonesia.

Gambar 1 2
Jumlah Investor Saham Tahun 2018-2020



Sumber : KSEI

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah investor saham dari tahun 2018 berjumlah 852 ribu investor lalu naik di tahun 2019 menjadi 1,105 juta investor, kemudian naik kembali pada tahun 2020 menjadi 1,695 juta investor. Dengan adanya kenaikan tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambah jumlah investor yang menanamkan modalnya pada instrumen investasi saham. “Investasi saham merupakan salah satu jenis instrumen investasi yang dikenal “*high risk high return*”, artinya investasi ini memiliki tingkat risiko yang tinggi namun memberikan *return* yang tinggi pula.”(Sulastiningsih dan Avishadewi, 2021) “Tujuan utama investor melakukan investasi adalah agar dana yang mereka investasikan di pasar modal mendapatkan *return* dari hasil investasinya tersebut. Sebelum berinvestasi, investor akan menganalisis terlebih dahulu kondisi perusahaan agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan *return* yang tinggi. Analisis yang baik dan mendalam tentang perusahaan sangat diperlukan karena tidak semua saham dari perusahaan yang mempunyai profil baik akan memberikan *return* yang baik bagi para investor”(Sulastiningsih dan Avishadewi, 2021). Menurut Sri Widiyati, “terdapat 3 tipe investor berdasarkan toleransi investor terkait resiko. Tipe Konservatif (*risk averse*) adalah tipe yang tidak menyukai risiko dan lebih baik menghindari risiko. Tipe ini senang dengan keadaan yang aman dan nyaman , hasil investasi yang pasti meskipun kecil tapi tidak merugi. Tipe Moderat adalah tipe investor yang masih mentolerir adanya kerugian atau risiko dalam berinvestasi. Dalam hal ini antara *return* dan risk menjadi seimbang. Tipe Agresif adalah tipe investor yang sudah terbiasa terhadap

situasi yang fluktuatif. Tipe ini merupakan tipe yang ingin hasil investasi yang tinggi meskipun suatu saat akan menanggung risiko yang tinggi. Biasanya sangat optimis keadaan akan menjadi lebih baik.” “*Return* sangat penting bagi para investor atau pemilik modal, karena *return* merupakan harapan keuntungan di masa mendatang yang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan oleh investor. Tingkat permintaan dan penawaran dari para investor akan memengaruhi tinggi rendahnya harga saham perusahaan, apabila harga saham tinggi maka *return* yang akan diperoleh para investor juga tinggi. Tingkat *return* yang tinggi akan meningkatkan laba dan pendapatan yang akan diperoleh investor dalam kegiatan investasi.” (Devi, N., & Artini, L. (2019)

“Dari 9 sektor BEI, sektor yang menarik untuk diinvestasikan adalah sektor barang konsumsi. Hal ini karena sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang memiliki market kapitalisasi terbesar kedua setelah sektor keuangan.” Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.3 perbandingan kapitalisasi pasar untuk setiap sektor.

Gambar 1 3

Kapitalisasi Pasar Sektoral

Sektoral	Rata - Rata Tahun 2020			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp Miliar)	Freq (Ribu)	Nilai (Rp)	%
IHSG	9,215.86	8,059.88	591.89	6,346,669,172,104,960	100.00
Pertanian	181.24	96.63	10.67	79,672,542,454,261	1.26
Pertambangan	1,457.74	740.33	66.89	350,953,800,157,348	5.53
Industri Dasar	549.02	594.88	53.95	663,096,968,675,676	10.45
Aneka Industri	294.55	353.76	21.95	313,141,595,306,963	4.93
Industri Konsumsi	410.30	737.55	60.26	1,045,552,304,529,770	16.47
Properti dan Real Estate	1,572.89	471.23	68.98	324,503,734,479,420	5.11
Infrastruktur	1,434.23	1,153.64	105.82	616,306,515,650,055	9.71
Keuangan	1,470.38	2,942.74	112.23	2,365,554,582,797,840	37.27
Perdagangan	1,845.49	969.14	91.14	587,887,128,053,623	9.26

Sumber : www.Ojk.go.id

“Kapitalisasi pasar atau *market capitalization* adalah sebuah ukuran yang didasarkan pada nilai agregat suatu perusahaan. *Market cap.* didapatkan dari total pengalihan jumlah *outstanding shares* (saham) perusahaan yang beredar dengan

harga satu lembar saham di pasaran. Dengan mengetahui nilai *market cap*, investor bisa menentukan berapa total uang yang harus dikeluarkan untuk membeli semua saham dari perusahaan yang diinginkan. Semakin besar nilai *market cap* makin besar pula potensi perusahaan tersebut untuk dijadikan tujuan investasi.” (www.ocbcnisp.com)

“Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.”(www.idx.co.id) “Dalam melakukan investasi saham, terdapat 2 keuntungan yang didapatkan. Keuntungan yang pertama adalah *Capital Gain*. *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.”(www.idx.co.id) Keuntungan yang kedua yang didapatkan adalah dividen. “Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut” (www.idx.co.id).

Dengan demikian, *return* saham menjadi penting karena merupakan salah satu indikator keberhasilan kinerja perusahaan. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tinggi, akan berbanding lurus dengan potensi perusahaan untuk membagikan dividen, artinya peluang pembagian dividen untuk investor juga tinggi. Hal ini menarik investor agar melakukan pembelian saham. Semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan maka permintaan saham perusahaan akan meningkat. Meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham akan menyebabkan nilai *return* saham mengalami peningkatan. Melihat pentingnya *return* saham bagi investor, maka dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price To Book Value (PBV)*, dan *Current Ratio (CR)*

Faktor yang dianggap memiliki pengaruh pada *return* saham antara lain *Return on Asset (ROA)*. “*Return On Assets* merupakan perbandingan laba setelah pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset yang perusahaan” (Weygandt et al, 2019). *ROA* menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *ROA* maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi dari aset yang dimiliki. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka jumlah laba ditahan perusahaan akan semakin besar. Laba ditahan perusahaan digunakan untuk pembagian dividen untuk para pemegang saham. Maka semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, akan menyebabkan laba ditahan semakin besar dan membuat potensi pembagian dividen untuk para pemegang saham semakin besar. Hal ini dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Semakin banyak permintaan atau pembelian saham perusahaan, maka akan semakin tinggi juga nilai dari saham perusahaan. Hal ini yang akan menyebabkan *return* saham naik karena nilai saham saat ini akan lebih besar daripada sebelumnya. Penelitian terdahulu Indriawati, (2022) menunjukkan bahwa *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut *Weygandt, et al (2019)*, “*DER* adalah perbandingan total utang (*debt*) dibandingkan dengan *shareholder's equity* yang dimiliki oleh perusahaan.” Jika nilai *DER* lebih dari satu atau satu, artinya perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri. Sebaliknya, jika nilai *DER* rendah artinya perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas yang dimiliki daripada pembiayaan dengan utang. Jika utang perusahaan rendah artinya uang yang dibayarkan perusahaan untuk membayar kewajiban seperti pokok utang maupun bunga lebih kecil, sehingga ketersediaan kas di dalam perusahaan cukup banyak sehingga potensi untuk membayarkan dividen semakin besar. Hal ini akan menyebabkan investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dan permintaan akan saham perusahaan meningkat. Permintaan saham perusahaan yang meningkat akan menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham akan meningkatkan *return* saham tinggi, karena harga saham meningkat daripada periode sebelumnya. Dapat disimpulkan jika nilai *DER* rendah maka *return* saham akan meningkat. Penelitian terdahulu Sulastiningsih dan Avishadewi, 2021 menunjukkan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah *price to book value*. “*PBV* merupakan suatu keadaan dimana dapat dihitung harga nilai buku suatu perusahaan dengan membandingkan harga saham dengan nilai bukunya” (Sulastiningsih dan Avishadewi, 2021). Nilai *PBV* yang besar menunjukkan harga saham lebih besar daripada nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik dan dinilai dapat memberikan *return* yang tinggi. Kinerja tersebut dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen setiap tahun. Dengan kinerja yang baik di mata pasar dapat membuat investor untuk tertarik membeli saham perusahaan sehingga permintaan atas saham tersebut tinggi. Tingginya permintaan saham akan menyebabkan kenaikan atas harga saham. Harga saham yang tinggi akan menyebabkan *return* saham meningkat karena harga saham lebih besar daripada periode sebelumnya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *PBV* maka akan

semakin tinggi juga *return* saham. Penelitian terdahulu Sulastiningsih dan Avishadewi, 2021 menunjukkan bahwa *PBV* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Faktor terakhir yang memiliki pengaruh atau menjadi salah satu faktor untuk *return* saham adalah *current ratio*. “*Current ratio* merupakan rasio yang membagi aset lancar dengan utang lancar. *Current Ratio* ini ditujukan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas suatu perusahaan dan utang jangka pendeknya” (Kieso et al, 2020). Nilai *current ratio* yang tinggi artinya kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas/kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asetnya semakin tinggi. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi atau jumlah yang lebih setelah membayar/melunasi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, aset lancar juga dapat menambahkan modal kerja perusahaan atau *working capital* sehingga perusahaan dapat meningkatkan aktivitas produksi dan aktivitas pendapatan. Artinya perusahaan mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan laba lebih tinggi. Meningkatnya laba perusahaan akan menyebabkan tingginya nilai *retained earning*. Meningkatnya *retained earning* juga akan memberikan kenaikan akan potensi pembagian dividen untuk investor. Meningkatnya kemampuan membagikan dividen bagi investor, akan meningkatkan minatnya dalam menanamkan modalnya di perusahaan atau dengan kata lain investor akan membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Meningkatnya permintaan saham akan memberikan dampak kenaikan harga saham perusahaan sehingga *return* saham perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan. Berdasarkan penelitian dari Oman et al (2021), *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

“Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastiningsih dan Avishadewi, 2021 dengan beberapa pengembangan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut” :

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menambahkan variabel *Return on Asset* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Indriawati dkk, (2022) dan Variabel Current Ratio yang mengacu pada penelitian Oman et al (2021).

2. Periode Penelitian

Sulastiningsih dan Avishadewi, 2021 menggunakan periode penelitian 2015-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian 2018-2020.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price To Book Value (PBV)*, *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)*”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. “Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *return* saham. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price To Book Value (PBV)*, dan *Current Ratio (CR)*.”
2. “Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Barang Konsumsi Sub sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2018-2020 secara berturut-turut.”

1.3 Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” :

1. “Apakah *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham?”
2. “Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?”
3. “Apakah *Price To Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham?”
4. “Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham?”

1.4 Tujuan Penelitian

“Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu” :

1. “Menganalisis pengaruh positif *Return On Asset* terhadap *return* saham”
2. “Menganalisis pengaruh negatif *Debt To Equity Ratio* terhadap *return* saham”
3. “Menganalisis pengaruh positif *Price To Book Value* terhadap *return* saham”
4. “Menganalisis pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *return* saham”

1.5 Manfaat Penelitian

“Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

“Hasil dari pengujian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menilai apakah perusahaan telah memenuhi kriteria untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya.”

2. Bagi Investor

“Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk menilai suatu perusahaan sebelum menginvestasikan modal.”

3. Peneliti

“Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan juga wawasan yang lebih luas mengenai *return* saham serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.”

4. Peneliti Selanjutnya

“Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian terkait dengan *return* saham, agar memperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat.”

1.6 Sistematika Penulisan

“Untuk mempermudah pembaca dalam membaca penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan atas penelitian menjadi beberapa bagian, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

“Bab ini berisi penjelasan mendalam mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.”

BAB II TELAAH LITERATUR

“Bab ini berisi tentang penjelasan atas landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian seperti pengertian dari *Return* saham sebagai variabel dependen serta *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Price To Book Value (PBV)*, dan *Current Ratio (CR)* sebagai variabel independen, hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, serta pengembangan hipotesis dari setiap variabel dan menjelaskan teori model penelitian yang digunakan.”

BAB III METODE PENELITIAN

“Bab ini berisi penjelasan mendalam mengenai variabel penelitian definisi tiap variabel beserta indikator dan pengukurannya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.”

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

“Bab ini memberikan pembahasan mendalam atas hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dari tahap pemilihan objek, hingga hasil pengujian hipotesis dan analisisnya yang pada akhirnya akan menjawab permasalahan pada rumusan masalah.”

